

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Dalam kurun waktu 36 tahun kemudian, kata 'dokumenter' kembali digunakan oleh kritikus dan pembuat film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* tahun 1926 karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas (Hayward, 1996). Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu, tetapi tetap berpijak pada hal-hal logis dan senyata mungkin.

Seiring perkembangan zaman semakin banyak pakar yang mencoba mendefinisikan film dokumenter dengan pendapatnya masing-masing. Biran (2006) menyatakan bahwa film dokumenter merupakan sebuah dokumentasi yang diolah dengan kreatif dan bertujuan untuk mempengaruhi penontonnya. Melalui definisi ini film dokumenter kerap dihubungkan dengan film-film yang ditujukan sebagai alat propaganda.

Pendapat lain juga dituturkan oleh Paul (2005), menyatakan bahwa film dokumenter merupakan karya non fiksi yang menggunakan rekaman yang otentik atau kredibel dengan merekam langsung peristiwa yang ingin disajikan, seperti materi-materi riset yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi. Karya seperti ini biasanya dipresentasikan dari satu sudut pandang dengan mendasarkan pada isu-isu sosial dengan harapan untuk menarik perhatian penontonnya. Berdasarkan beberapa pendapat tokoh, Dony (2011) merangkum bahwa film dokumenter merupakan sebuah film non fiksi yang menceritakan kenyataan faktual dengan

sudut pandang yang subyektif yang tujuannya untuk mempengaruhi atau menarik perhatian penontonnya.

Film dokumenter yang berjudul “Demi Konservasi” termasuk jenis biografi dan gaya *expository*. Menurut Tanzil gaya *expository* adalah gaya pada film dokumenter yang menggunakan narator atau *voice over* sebagai penutur dalam menyampaikan informasi dan pesan kepada penonton. Film ini menceritakan perjuangan tokoh yang bernama Sarwidi dalam melakukan upaya pelestarian penyu di daerahnya. Sarwidi yang khawatir karena maraknya perburuan telur dan daging penyu tergerak hatinya untuk mencoba melakukan konservasi. Film ini dibuat dengan tujuan memberi edukasi kepada masyarakat khususnya anak muda agar turut serta menjaga kelestarian alam. Karena menjaga kelestarian alam merupakan tanggung jawab semua orang. Dokumenter *expository* dalam kategori ini, menampilkan pesannya kepada penonton secara langsung, dalam bentuk narasi. Kedua bentuk tersebut tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton secara langsung (ada kesadaran bahwa mereka sedang menghadapi penonton atau banyak orang).

Daerah konservasi Sarwidi bertempat di Pantai Pelangi, Parangtritis, kabupaten Bantul, Yogyakarta. Berdasarkan riset Sarwidi, ia mencoba menetas telur penyu yang dibeli dari pemburu seharga dua ribu rupiah per butirnya, kemudian Sarwidi mengubur telur di pasir dekat rumahnya. Setelah berhasil menetas telur untuk pertama kalinya Sarwidi semakin semangat untuk terus menetas telur-telur lainnya. Awal mula perjuangan Sarwidi terasa berat setiap malam harus menyusuri pantai sendirian untuk mengamankan penyu dan telurnya dari pemburu. Pada saat itu banyak pemburu yang malah sengaja mengambil telur penyu dengan niat untuk menjualnya kepadanya (Sarwidi, wawancara, 2022). Sarwidi yang berprofesi sebagai pedagang di pantai tersebut dengan penghasilan tidak tetap dan kondisi ekonomi yang sederhana, hal tersebut tentu saja berat baginya. Setelah beberapa waktu datang relawan yang datang membantu Sarwidi dalam melakukan konservasi terutama mengedukasi masyarakat sekitar akan pentingnya kelestarian laut khususnya penyu.

Penyu adalah hewan langka yang dilindungi undang-undang karena terancam punah. Dilihat dari jumlah pendaratan penyu dalam bertelur yang semakin menyusut setiap tahunnya, menandakan penyu terus berkurang jumlahnya. Penyu menghabiskan sebagian besar hidupnya di laut. Pada saat berkembang biak, induk penyu akan ke daratan untuk bertelur dengan membuat lubang-lubang dan menimbun telurnya di pasir pantai. Penyu menghadapi berbagai ancaman sepanjang hidupnya. Sejak masih berupa telur, penyu diburu oleh para pemburu liar untuk diperjual-belikan. Maraknya perburuan telur disebabkan oleh adanya mitos di dalam sebagian masyarakat yang menganggap konsumsi telur penyu sebagai “obat” (Sarwidi, wawancara, 2022). Terdapat tujuh jenis penyu di dunia, enam diantaranya terdapat di Indonesia, yaitu: penyu belimbing, penyu tempayan, penyu hijau, penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*), penyu lekang dan penyu pipih. Semua penyu di Indonesia dilindungi undang-undang. Perlindungan penyu diatur dalam Undang-Undang No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam, Undang-Undang No.31 Tahun 2004, Undang-Undang No 45 Tahun 2009 tentang Perikanan dan Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 2009 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Liar.

Berkat dedikasinya menjaga penyu, pada tahun 2020 Sarwidi mendapat piagam penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup sebagai kader konservasi penyelamat penyu. Kader konservasi adalah seseorang yang telah dididik atau ditetapkan oleh KSDAE (Direktorat Jendral Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem) sebagai penerus upaya konservasi sumber daya alam yang memiliki kesadaran dan ilmu pengetahuan tentang konservasi, serta dengan sukarela bersedia dan mampu menyampaikan pesan konservasi kepada masyarakat. KSDAE sendiri merupakan unsur pelaksana pada kementerian lingkungan hidup dan kehutanan republik Indonesia yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada menteri lingkungan hidup dan kehutanan republik Indonesia. Sarwidi sudah mendapat perhatian dari pemerintah tetapi perhatian yang diberikan untuk konservasi masih terbilang kurang. Bantuan yang diberikan saat ini kebanyakan masih dalam bentuk

pembaruan alat-alat dan sedikit dana untuk konservasi, belum ada pengganti uang lelah untuk perjuangan Sarwidi.



*Gambar 1. Sarwidi Memberi Makan Tukik*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penulis dalam pembuatan film dokumenter “Demi Konservasi” mendapat tanggung jawab sebagai sutradara. Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses pra produksi, produksi hingga pascaproduksi. Sutradara film dokumenter dituntut untuk dapat menceritakan sebuah realita sosial dan kejadian faktual agar dapat menarik perhatian dan emosi dari penonton. Memahami naskah dan isi cerita merupakan modal dasar sutradara dalam memproduksi film guna mempermudah sutradara dalam menyampaikan isi naskah kepada kru yang terlibat dalam produksi nantinya (Dony, 2011).

Peran seorang sutradara yaitu memberikan arahan sesuai dengan konsep yang disetujui oleh produser, tujuannya agar dapat mengontrol tercapainya aspek yang diangkat pada pembuatan dokumenter. Adapun tujuan pembuatan dokumenter kali ini adalah menggambarkan perjuangan sosok Sarwidi yang rela mengorbankan tenaga dan waktu untuk menjaga kelestarian alam, yaitu menjadi konservator penyu. Film dokumenter “Demi Konservasi” diharapkan dapat menginspirasi dan mengedukasi masyarakat untuk menjaga kelestarian alam. Film dokumenter ini akan ditayangkan pada *Screening film* dan media sosial *YouTube*. *Screening film*

merupakan pertunjukan dengan layar yang sering kali diadakan sebagai wujud apresiasi sesama *filmmaker*. Platform media sosial *YouTube*, alasannya karena *YouTube* menjadi media sosial yang sangat populer dan mudah diakses.

## 1.2. Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

### 1.2.1. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus permasalahan yang penulis ambil adalah tentang sosok konservator penyu di pantai pelangi bernama Sarwidi. Sarwidi rela meluangkan tenaga, waktu, dan dana yang tidak sedikit demi menjaga kelestarian penyu di daerahnya.

### 1.2.2. Rumusan Masalah

- Bagaimana Sarwidi menghadapi tantangan sebagai konservator penyu, diceritakan dalam film dokumenter *expository* "Demi Konservasi"?
- Bagaimana peran sutradara dalam film dokumenter *expository* "Demi Konservasi"?

## 1.3. Tujuan Karya Film Dokumenter

Memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana perjuangan seorang pelestari lingkungan yaitu Sarwidi, yang rela mengorbankan tenaga waktu dan juga dana demi menjaga kelestarian penyu tanpa mengharap imbalan apapun baik dari masyarakat sekitar atau pemerintah. Film dokumenter ini juga bisa menjadi media pengenalan lokasi konservasi penyu yang dikelola oleh Sarwidi dan letaknya tidak jauh dari Pantai Pelangi. Tujuan film dokumenter ini diharapkan masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam.

#### 1.4. Manfaat Karya Film Dokumenter

Manfaat dari penulisan skripsi skema yang diperoleh adalah sebagai berikut

##### 1. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan tentang teknik sinematografi dan menambah wawasan tentang peranan sutradara dalam pembuatan film dokumenter. Menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama menempuh kuliah di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta. Harapannya penulisan skripsi skema ini bisa dijadikan referensi mahasiswa tingkat akhir selanjutnya untuk menambah daftar pustaka, dalam hal pembuatan film dokumenter.

##### 2. Manfaat Teoritis

Pembuatan karya film dokumenter ini sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kelulusan program studi Strata Satu Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta. Penciptaan karya dapat menambah referensi angkatan selanjutnya yang mengambil tugas akhir skema *filmmaker* berupa karya film dokumenter.